

BAB III
PENAFSIRAN MUHAMMAD MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI ATAS
AYAT-AYAT TENTANG KONSEP REZEKI

A. Penafsiran Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Atas Ayat-Ayat Tentang Konsep Rezeki Dalam *Tafsîr Asy-Sya'râwî*

1. Surat Al-An'am ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ
مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ
الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمُوصَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah (Muhammad), ‘Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Rabb kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”¹

Asy-Sya'rawi menyebutkan di dalam tafsir ayat ini bahwa di dalam ayat ini terdapat lima perintah, yang disebutkan tujuan perintah tersebut di penghujung ayat ini: “*Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahaminya.*” Dan kelima perintah ini adalah kandungan risalah para rasul pada semua agama samawi. Dan salah satu perintah Allah tersebut adalah “*Janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.*” Artinya, peliharalah kehidupan anak-anakmu. Jika

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 148.

dipahami berarti tidak boleh membunuh anak, sebab hukumnya wajib memelihara kelangsungan hidup anak.²

Kata مِنْ إِمْلَاقٍ *karena takut miskin*, seolah-olah mereka orang miskin.

Dalam konteks kemiskinan, seseorang pasti lebih mengutamakan rezeki dirinya, baru kemudian keluarganya. Maka Asy-Sya'rawi pun menasihatkan, “Yakinlah bahwa Allah akan memberi rezeki kepadamu dan generasimu yang akan datang, sebagai tambahan rezeki buat kamu.”³

2. Surat Ibrahim ayat 32

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ
وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأنْهَارَ

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu”⁴

Asy-Sya'rawi memaparkan di dalam tafsirnya bahwa ayat ini dituliskan setelah kisah tentang kaum mukminin yang hidup bahagia dan kaum kafir yang hidup sengsara. Ayat ini merupakan bentuk penghormatan kepada orang-orang yang beriman karena telah mensyukuri nikmat Allah. Saat mereka mengetahuinya mereka segera mengimaninya.⁵

Ayat ini memuliakan kaum mukminin karena kesucian fitrah mereka yang belum ternodai. Mereka telah melihat alam ini dengan penuh tadabbur untuk menarik kesimpulan bahwa di sana ada Tuhan Yang Maha Pencipta lagi Maha Bijaksana. Dia-lah Allah yang telah menurunkan air hujan dari

² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 7, hlm. 3985.

³ *Ibid.*

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 259.

⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 12, hlm. 7536.

langit dan mengeluarkan dari bumi ini buah-buahan sebagai rezeki bagi manusia.⁶

Ayat ini berisikan celaan kepada kaum kafir yang telah menikmati alam ini, tapi tidak mau mendengar dari orang lain bahwa Allah-lah penciptanya. Tidak mungkin alam ini tercipta dengan sendirinya. Namun mereka tetap saja membangkang dan kufur kepada Allah yang telah memberi semua nikmat ini.⁷

Asy-Sya'rawi juga mengatakan dalam tafsir ayat ini, “Jangan pernah mengklaim: ‘Saya yang telah membuat kapal dan layarnya.’ Tidak, kamu membuat kapal itu adalah dari daya yang telah diciptakan Allah serta bahan baku yang juga pemberian dan rezeki dari Allah. Maka semuanya itu terjadi atas kehendak Allah *subhanahu wa ta'ala*.⁸

3. Surat Thaha ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah keluargamu untuk melaksanakan sholat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”⁹

Asy-Sya'rawi menyebutkan di dalam tafsirnya bahwa keberkahan rezeki erat kaitannya dengan aktifitas dan ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba. Beliau mengatakan, “Allah tidak akan menurunkan keberkahan dalam suatu pekerjaan yang pelakunya mengabaikan panggilan sholat. Oleh karena itu, jika kamu hendak melihat suatu kaum, maka lihatlah bagaimana sikap mereka dalam memenuhi panggilan adzan dan sholat

⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 12, hlm. 7536.

⁷ *Ibid*.

⁸ *Ibid*, hlm. 7538.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 321.

berjama'ah. Jika baik, maka baiklah kaum tersebut dan demikian pula sebaliknya.”¹⁰

Ayat ini pada hakikatnya memberikan ketenangan kepada hamba Allah yang beriman karena Allah telah menjamin rezekinya. Oleh karena itu, jika seorang mukmin menghadapi kondisi yang krisis, maka hendaknya ia segera mengadu kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sebagaimana yang telah dilakukan baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* setiap kali beliau menghadapi permasalahan maka beliau segera berwudhu dan melaksanakan sholat.¹¹

Tentunya seorang mukmin juga harus berusaha melakukan perbaikan, menganalisis kekurangan dan kesalahannya sehingga terjadi krisis. Sehingga harapannya dengan ia senantiasa bertaqwa kepada Allah dengan melaksanakan ibadah dan tidak lupa untuk berikhtiar, Allah berikan kepadanya jalan keluar dari permasalahan yang sedang ia hadapi.¹²

Asy-Sya'rawi kemudian menukil firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:
“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Allah akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.” (Q.S. Ath-Thalaq [65] : 2-3)¹³

4. Surat Al-Ankabut ayat 17

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Sesungguhnya yang kalian sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kalian membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kalian sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepada kalian,

¹⁰ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 15, hlm. 9458.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 9461.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.”¹⁴

Asy-Sya’rawi menyebutkan di dalam tafsir ayat ini bahwa Allah-lah yang telah menjamin rezeki hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu kita diminta untuk senantiasa menyembah-Nya, mensyukuri nikmat-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya. Allah telah memberikan rezeki kepada seluruh makhluk-Nya, sedangkan tuhan-tuhan batil yang orang-orang musyrik sembah itu tidak dapat memberi rezeki.¹⁵

Asy-Sya’rawi juga menuturkan dalam tafsir ayat ini bahwa Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang rezeki, karena ia penting dalam hidup. Rezeki merupakan sesuatu yang manusia banyak disibukkan untuk mencarinya. Manusia bekerja agar dapat makan, minum, dan bertahan hidup. Saat kehidupannya membaik dia pun mulai menyimpan rezeki yang berlebih itu untuk masa depannya. Pegawai menabung untuk bulan depan dan petani menyimpan untuk satu tahun.¹⁶

Asy-Sya’rawi juga menyebutkan bahwa rezeki itu lebih tahu kemana alamat yang harus ia tuju daripada usaha manusia untuk mencari alamat rezeki itu sendiri. Bila rezeki itu telah ditetapkan Allah menjadi milik kita, maka ia akan datang mengetuk pintu rumah kita. Sebaliknya, bila tidak ditakdirkan Allah, maka kita akan sukar meraihnya.¹⁷

Asy-Sya’rawi juga menasihatkan, “Karena Allah telah menjamin rezeki kita, maka laksanakanlah apa yang dipinta-Nya darimu untuk melakukannya dan sibukkanlah dengan apa yang diinginkannya.”¹⁸

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 398.

¹⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 18, hlm. 11109.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 11110.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 11111.

5. Surat Al-Ankabut ayat 60

وَكَايَئِنْ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”¹⁹

Asy-Sya’rawi menyebutkan dalam tafsir ayat ini bahwa Allah ingin menenteramkan jiwa manusia tentang rezeki mereka. Dalam masalah rezeki, Allah memulai dengan hewan baru kemudian manusia. Padahal manusialah yang layak diutamakan. Karena ia makhluk mulia, alam semesta diciptakan untuknya. Kenapa? Karena manusia selalu menduga bahwa hewan tidak dapat mengatur rezeki mereka, maka Allah jelaskan terlebih dahulu bahwa Dia yang akan menjamin rezeki hewan, sebelum menjamin rezeki manusia. Artinya, hewan yang tidak berakal saja rezekinya terjamin, tentu manusia yang memiliki masa depan lebih terjamin lagi rezekinya.²⁰

6. Surat Al-Ankabut ayat 62

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah melapangkan rezeki bagi orang-orang yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang membatasi baginya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”²¹

Asy-Sya’rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki dan menyempitkannya kepada siapa saja yang dikehendaki. Ketika Allah melapangkan rezeki kepada seseorang dan menyempitkan bagi yang lain bukan berarti Dia senang kepada orang tersebut dan benci kepada yang lain.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 403.

²⁰ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 18, hlm. 11252.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 403.

Kalaulah manusia melihat seluruh sisi rezeki maka dia akan mendapatkannya seimbang.²²

Beliau juga menuturkan bahwa bencana yang menimpa manusia dalam hal rezeki adalah saat ia memahaminya hanya terbatas pada harta benda yang dia miliki semata. Padahal rezeki pada hakikatnya adalah apa-apa yang bermanfaat bagi manusia. Maka ilmu itu rezeki, santun itu rezeki, kedamaian itu rezeki, ketekunan itu rezeki, dan seterusnya.

Allah melapangkan rezeki bagi siapa saja yang Dia kehendaki dan menyempitkannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Yang sempit rezekinya akan merasa butuh kepada orang yang memiliki kelapangan rezeki. Begitu juga orang yang lapang rezekinya pada satu sisi pasti akan memiliki kesempitan rezeki di sisi yang lain. Kita ambilkan contoh misalnya ada orang yang lapang akal pikirannya, tapi sempit pada sisi hartanya. Seakan-akan Allah menyebarkan seluruh bakat di antara sesama manusia, dan tidak mengumpulkannya pada satu orang saja, agar manusia dapat saling berbagi dan memerlukan satu sama lain.²³

Beliau menukil firman Allah *subhanahu wa ta'ala*: “*Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain.*” (Q.S. Az-Zukhruf [43] : 32). Setiap orang akan berada di posisi atas saat dia mencurahkan rezeki yang dia ahli di bidangnya. Dan dia pun akan berada di posisi bawah saat dia memerlukan orang lain karena dia tidak pakar di bidang yang ditekuni oleh orang lain. Jadi, semua manusia seimbang dan sejajar dalam masalah rezeki yang dikaruniakan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.²⁴

²² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Taḥsīn Asy-Sya'rāwī*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 18, hlm. 11255.

²³ *Ibid.*, hlm. 11256

²⁴ *Ibid.*

Kalaulah tidak ada kaya dan miskin di antara manusia, maka siapa yang akan membajak sawah, menjadi buruh di pabrik, berjualan di pasar, dan seterusnya. Jadi, kehidupan ini harus dibangun atas dasar saling memerlukan, bukan atas dasar mulia dan hina. Asy-Sya'rawi pun menasihatkan, “Jangan hina dan rendahkan seorang pun, karena setiap orang pasti memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain.”²⁵

7. Surat Ar-Rum ayat 37

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّعَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia (pula) yang membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beriman.”²⁶

Yabsuthu artinya *yuwassi*’/meluaskan dan *yaqdir* artinya *yudhayyiq*/menyempitkan. Makna ayat ini tidakkah mereka melihat masalah ini, satu orang dilapangkan Allah rezekinya dan yang lain disempitkannya. Terkadang “Orang Kaya Baru” dapat timbul bukan karena usahanya tapi karena hasil pembagian warisan orang tua. Sementara orang miskin telah membanting tulang siang dan malam, walaupun demikian hidupnya tetap susah. Hal ini terkadang membuat orang bertambah kufur. Akan tetapi bagi orang yang beriman, ia akan melihat bahwa alam ini tidak berjalan secara otomatis, dibalik sebab akibat ada Sang Pencipta sebab.²⁷

Lihatlah kepada orang yang lapang rezekinya, siapa yang melapangkannya dan yang sempit siapa yang menyempitkannya? Renungi bahwa Allah itu yang dapat melapangkan rezeki kepada orang yang satu dan

²⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 18, hlm. 11256.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 408.

²⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 18, hlm. 11446.

menyempitkannya kepada yang lain. Dan orang yang beriman haruslah yakin bahwa di balik itu semua pasti terdapat hikmah di dalamnya.²⁸

Di antara hikmahnya, betapa banyak orang kaya yang tidak dapat mendidik anaknya karena kemewahan telah mendorong mereka untuk melakukan penyimpangan, sehingga mereka gagal dalam kehidupan. Di sisi sebaliknya kita menemukan orang miskin yang hidup pas-pasan anak-anaknya berprestasi dan mendapat gaji yang tinggi. Jadi, dalam hal lapang dan sempitnya rezeki terdapat muatan hikmah yang amat besar.²⁹

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beriman.* Disebutkan iman, karena masalah rezeki terkait dengan iman akan hikmah *Raziq/Sang Pemberi rezeki* dalam memberi dan menyempitkannya.³⁰

Masalah rezeki ini umat Islam memiliki pandangan hidup tersendiri. Allah *subhanahu wa ta'ala* menenangkan bahwa Dia *Razzaq/Maha Pemberi rezeki*. Terkadang rezeki itu datang berkat sebab dan hasil usaha manusia, dan terkadang datang tanpa sebab. Sebagai orang yang beriman, jangan pernah tertipu dengan sebab, karena boleh jadi sebab dan usaha dilakukan tapi rezeki tidak juga datang. Seperti petani yang menanam, namun saat panen, hama menyerang sehingga gagal panen. Lihatlah pada Pencipta sebab.³¹

Kita katakan manusia harus berusaha untuk mencari rezeki sekuat tenaga, tapi jangan sibukkan hati setelah itu dengannya. Karena Allah telah

²⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 18, hlm. 11446.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 11447.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, hlm. 11448.

menjamin rezeki setiap manusia saat Dia mengundang mereka lahir ke bumi.³²

8. Surat Saba' ayat 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ

طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

“Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Rabb) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri (kampung mereka), (kepada mereka dikatakan), ‘Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Rabb-mu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Rabb-mu) adalah Rabb Yang Maha Pengampun.’”³³

Asy-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwa Allah menjelaskan tentang kelebihan perkampungan Saba' *جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri (kampung mereka)*. Ayat ini menjelaskan bahwa kebun itu adalah surga, maka kebun itu bukanlah kebun biasa, akan tetapi kebun yang istimewa. Di antara penjelasan ulama' tentang kebun tersebut bahwa di kebun itu tidak ditemukan kalajengking, ular, bahkan lalat sekalipun. Demikianlah aman dan nyamannya kebun tersebut sehingga ia berbeda dengan kebun-kebun lainnya.³⁴

Penjelasan ayat ini mengilustrasikan kepada kita bahwa kebun itu berada di kiri dan kanan dari perkampungan mereka. Kebun itu tidak pula dipagari atau dibatasi dengan apapun, sebab kota Saba' adalah kota yang terkenal dengan amannya.³⁵

³² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'rawî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 18, hlm. 11448.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 430.

³⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'rawî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 20, hlm. 12293.

³⁵ *Ibid.*

Kemudian Allah *subhanahu wa ta'ala* memerintahkan mereka untuk memakan rezeki yang telah diturunkan-Nya. Akan tetapi perintah ini menimbulkan pertanyaan: “Mengapa Allah memerintahkan mereka makan dari rezeki yang dianugerahkan-Nya? Bukankah seluruh manusia makan dari rezeki yang diberikan Allah?” Jawabannya bahwa di antara manusia ada yang makan dari rezeki yang diberikan Allah, akan tetapi harus dengan mencari dan mengusahakannya. Akan tetapi penduduk Saba’ tidak demikian, mereka mendapatkan rezeki tersebut secara cuma-cuma dari Allah tanpa harus berusaha.³⁶

Kata *thayyib* yang berarti *baik* mengindikasikan bahwa tidak setiap rezeki itu baik. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada mereka agar memakan dari yang halal dan baik bagi tubuh. Contohnya, buah-buahan yang terdapat pada kebun tersebut adalah buah-buahan terbaik yang manis dan lezat cita rasanya. Allah menganugerahkan kepada mereka kebun yang subur dan tanaman yang tidak perlu diurus sehingga tidak memerlukan biaya.³⁷

Namun, saat ini kita mendapatkan manusia mengolah tanah dengan bahan kimia. Menyuburkan tanaman dengan zat kimia dan pestisida, sehingga tanaman itu tidak lagi membawa kebaikan akan tetapi bisa jadi malah membawa penyakit. Demikianlah kalau manusia itu tamak dan tidak beradab kepada Allah, maka kesulitan dan kehancuran akan menghadang mereka. Kalau saja kita biarkan tanaman tumbuh dengan alami (organik), maka kita akan mendapatkan zat dan vitamin yang berimbang dalam buah-buahan tersebut. Akan tetapi ketika manusia campur tangan dan merusaknya, maka yang terjadi adalah malapetaka.³⁸

Biasanya manusia lupa dengan Sang Pemberi nikmat di kala hidup mereka tenang dan nyaman. Oleh karena itu, Allah mengingatkan penduduk

³⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Ta'fîr Asy-Sya'rawî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 20, hlm. 12294.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

Saba' untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik, serta beribadah menyembah Allah sebagai wujud syukur kepada Allah. Jangan sampai mereka lupa kepada-Nya, karena hal itu bisa mengundang azab dan malapetaka. *"Ketahuilah sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup (merasa cukup)."*³⁹ (Q.S. Al-'Alaq : 6-7) Jika mereka tetap beriman dan beramal saleh, niscaya mereka akan memperoleh nikmat dunia dan akhirat.⁴⁰

9. Surat Saba' ayat 39

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

"Katakanlah, 'Sungguh, Rabb-ku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.' Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang terbaik."⁴¹

Asy-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwa sebagaimana yang telah disampaikan pada tafsir ayat yang telah lalu bahwa makna *yabsuthu* berarti meluaskan, persamaan kata dari *yuwasssi'u* dan lawan kata dari *yudhayyiqu*. Kembali Allah menegaskan dalam ayat ini bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* yang memberi seluruh makhluk rezekinya. Allah mampu memenuhi setiap kebutuhan makhluk-Nya tanpa mereka harus berusaha. Namun, Allah menghendaki agar setiap makhluk saling tolong-menolong. Oleh karena itu, ditemukan pula dalam kehidupan ini tingkatan kehidupan masyarakat yang berbeda-beda. Agar si kaya berinfaq kepada yang miskin dan si miskin membantu yang kaya.⁴²

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 597.

⁴⁰ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 20, hlm. 12296.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 432.

⁴² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 20, hlm. 12357.

Dalam ayat ini juga Allah mengajarkan kepada manusia tentang sistem perekonomian yang sehat. Bahwa pengeluaran haruslah seimbang dengan pemasukan. Sistem zakat dan sedekah secara umum merupakan cara Allah *subhanahu wa ta'ala* membatasi kekayaan pada seseorang saja atau pada satu kelompok. Demikian juga dengan kemiskinan dapat ditanggulangi dengan baik jika zakat dan infak berjalan dengan semestinya.⁴³

Setelah itu, Allah menjamin bahwa apa-apa yang dikeluarkan dari harta itu akan diganti oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*: وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang terbaik.* Allah memelihara kesejahteraan orang-orang miskin sebagaimana Allah juga melindungi hak orang-orang kaya. Setiap perbuatan yang dilakukan dari kebaikan akan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah.⁴⁴

Allah memberkahi harta si kaya bila dia suka bersedekah. Dalam sebuah hadits ditegaskan: *“Tidak ada (manfaat) dari hartamu itu, apa-apa yang kamu makan maka ia akan habis begitu saja. Atau apa-apa yang kamu pakai maka ia akan rusak dan usang. Tapi apa yang kamu sedekahkan maka itulah yang kekal abadi milikmu.”* Maka dari itu, kita bisa mengambil kesimpulan dari hadits di atas bahwa apa yang disedekahkan tidak akan pernah hilang, akan tetapi tetap menjadi milik si pemberi sedekah. Adapun yang tidak disedekahkan maka itulah yang akan habis.⁴⁵

Oleh karena itu, kita temukan jaminan dalam ayat ini bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* akan mengganti setiap sedekah yang diberikan karena

⁴³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 20, hlm. 12357.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 12358.

Allah: وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang terbaik.* Demikianlah Allah *subhanahu wa ta'ala* menentramkan jiwa orang-orang kaya untuk senantiasa gemar bersedekah dan menolong saudaranya yang berada dalam kesulitan. Dengan jaminan itu pula Allah *subhanahu wa ta'ala* menentramkan hati orang-orang miskin bahwa mereka tidak hidup sendirian di bumi ini, akan tetapi ada saudaranya yang akan memberinya bantuan.⁴⁶

Hanya dengan prinsip saling tolong-menolong dan saling membantu, kehidupan manusia akan berjalan dengan baik dan normal. Dengan demikian rasa saling mencintai akan tumbuh antara si kaya dan si miskin. Demikian juga perasaan saling memiliki dan saling membutuhkan juga timbul dengan sendirinya.⁴⁷

10. Surat Fathir ayat 3

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

“Wahai manusia! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada sesembahan yang hak selain Dia; maka mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)?”⁴⁸

Asy-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwa Allah memberi rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, kemudian Dia pula yang mengingatkan mereka untuk senantiasa bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut. Allah menggunakan redaksi perintah dalam ayat ini agar manusia merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan mereka. Allah langsung

⁴⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 20, hlm. 12359.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 434.

bertanya kepada mereka: *Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?*⁴⁹

Ketika Allah hendak menegaskan suatu perkara, maka Allah menggunakan redaksi pertanyaan (*thalab*) bukan berita (*khbar*). Sebagaimana juga seseorang yang hendak menegaskan sesuatu, maka ia menggunakan kata tanya, sebab ia yakin bahwa jawabannya adalah sesuai dengan apa yang ada di dalam benaknya. Ketika seseorang hendak menegaskan kebbaikannya kepada orang lain, maka ia akan berkata: “Bukankah saya telah menolongmu selama ini?” Pertanyaan ini bukanlah untuk dijawab, akan tetapi lebih daripada itu adalah bahwa pertanyaan itu untuk menegaskan bahwa dialah yang menolong orang tersebut.⁵⁰

Kemudian Allah berfirman: *فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ* maka mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)? Firman Allah ini menjelaskan bahwa setelah sekian banyak nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia, kemudian mereka masih juga mendustainya. Kata *al-ifk* berarti membolak-balikkan sesuatu dari aslinya. Oleh karena itu, kata ini juga berarti dusta (*al-kadzib*). Seakan-akan Allah hendak mengatakan bagaimana mungkin setelah begitu banyak rahmat yang Aku berikan, kamu kemudian memutar balikkan kebenaran itu sendiri. Mengakui bahwa rezeki yang selama ini kamu peroleh berasal dari selain Allah *subhanahu wa ta'ala*.⁵¹

11. Surat Az-Zumar ayat 52

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya (bagi siapa yang Dia

⁴⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 20, hlm. 12421.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 12422.

⁵¹ *Ibid.*

kehendaki)? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.”⁵²

Asy-Sya'rawi menyebutkan dalam tafsir ayat ini bahwa Qarun telah terlalaikan oleh harta dan ketenarannya. Ia pun hidup bermegah-megahan dan menyombongkan diri dengan kekayaan yang dimilikinya, sampai-sampai ia mengatakan: *إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي* “Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.”⁵³ (Q.S. Al-Qashash : 78) Maka Allah *subhanahu wa ta'ala* hendak meluruskan permasalahan ini kepada Qarun secara khusus dan kepada siapapun yang memiliki keadaan yang serupa secara umum. Maka Allah berfirman: *أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ* “Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya (bagi siapa yang Dia kehendaki)? Adapun kata *yabsuthu* berarti meluaskan, sedangkan kata *yudhayyiqu* berarti menahan dan menyempitkan. Oleh karena itu, maksud dari ayat di atas yaitu Allah-lah yang meluaskan rezeki dan Allah pula yang menyempitkan dan menahannya.⁵⁴

Bisa diambil kesimpulan dari ayat di atas bahwa permasalahan rezeki ini bukanlah tentang masalah kepintaran dan keahlian bagaimana mendapatkan sesuatu. Akan tetapi, masalah rezeki ini termasuk bagian dari takdir yang telah digariskan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*, Yang Maha Mengatur Rezeki.⁵⁵

Asy-Sya'rawi dalam tafsir ini kemudian menukil sebuah hadits qudsi bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman: “Wahai anak cucu Adam, Aku

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 464.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 395.

⁵⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 22, hlm. 13186.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 13187.

telah menciptakanmu untuk beribadah, maka janganlah kamu bermain-main. Aku juga telah berikan kepadamu rezekimu, maka janganlah kamu berlelah-lelah. Maka apabila engkau ridho atas apa yang Aku telah berikan kepadamu, maka Aku akan tenangkan keadaan hati dan badanmu. Dan engkau di sisi-Ku termasuk orang yang terpuji. Dan apabila engkau tidak ridho atas apa yang Aku telah berikan kepadamu, maka demi kemuliaan dan keagunganku akan Aku berikan kepadamu kekuasaan untuk mendapatkan dunia yang engkau kejar (dunia itu) seperti hewan buas yang mengejar mangsanya di padang pasir. Kemudian tidaklah engkau mendapatkannya (dunia itu) kecuali apa yang telah Aku berikan kepadamu. Dan engkau di sisi-Ku termasuk orang yang tercela.”⁵⁶

Beliau juga menjelaskan bahwa rezeki itu memang sudah diatur oleh Sang Pemberi rezeki, Allah *subhanahu wa ta'ala*. Maka tidaklah harus orang yang mendapatkan rezeki itu orang yang memiliki keterampilan, tidak pula orang yang cerdas akalunya dan cemerlang idenya. Sebagaimana yang dikatakan Abu al-‘Atahiyah di dalam sya’irnya:

يُرْزَقُ الْأَمْحَقُ رِزْقًا وَاسِعًا وَ تَرَى ذَا اللَّبِّ مَحْزُومًا نَكِدَ

“Orang yang bodoh terkadang mendapat rezeki yang melimpah. Namun engkau pun melihat orang yang cerdas hidupnya sengsara karena terhalang rezekinya.”⁵⁷

Asy-Sya’rawi menjelaskan bahwa sebagian orang salah memahami permasalahan rezeki ini, yaitu mereka memperkecil ruang lingkup rezeki dan mengira bahwa rezeki itu hanya berupa harta saja. Maka mendapat rezeki menurut mereka adalah ketika mereka mendapat kekayaan serta harta yang melimpah. Beliau menjelaskan bahwa persepsi mereka tentang rezeki itu salah. Dan yang benar adalah rezeki itu apa saja yang bisa seseorang

⁵⁶ Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah, *Musnad Ahmad*, jilid 5, (Riyadh: Bait al-Afkar, 1998), hlm. 24.

⁵⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr Asy-Sya’rawî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 22, hlm. 13187.

ambil manfaat darinya. Maka ilmu itu rezeki, kelembutan itu rezeki, amanah itu rezeki, kesehatan itu rezeki, dan lain sebagainya.⁵⁸

Beliau juga menjelaskan bahwa barangsiapa yang dilapangkan dan dilancarkan rezekinya oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* hendaknya ia mensyukurinya. Dan barangsiapa yang disempitkan rezekinya hendaknya ia bersabar dan ridho atas ketetapan Allah padanya. Dan hendaknya ia menjadikan mudah hidupnya dengan memilih gaya hidup yang sederhana sesuai dengan kadar rezekinya.⁵⁹

12. Surat Asy-Syura ayat 12

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Milik-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁶⁰

Asy-Sya'rawi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa dalam ayat ini terdapat أسلوب القصر (kaidah yang bermakna pembatasan) di dalam firman

Allah *subhanahu wa ta'ala*: لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ

Hanya milik-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki.

مَقَالِيدُ adalah bentuk jama' dari kata مقلاد yang berarti المفتاح (kunci), dan

salah satu kunci perbendaharaan yang hanya milik Allah adalah kunci perbendaharaan berupa rezeki. Jadi, yang dimaksud ayat ini adalah hanya milik Allah *subhanahu wa ta'ala*-lah kunci rezeki itu. Allah melapangkan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah meluaskan rezeki

⁵⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 22, hlm. 13188.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 13190.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 484.

seseorang dan mempermudahnya untuk mendapatkan rezekinya. Dan Allah *subhanahu wa ta'ala* pula yang menyempitkan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya.⁶¹

Asy-Sya'rawi dalam tafsir ayat ini menukil firman Allah: وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ

إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنْزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ, “Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya (segala sesuatu sumbernya dari Allah); dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu.”⁶² (Q.S. Al-Hijr ayat 21) Yang dimaksud ayat di atas yaitu dilapangkan dan disempitkannya rezeki seseorang itu sesuai dengan ilmu dan takdir Allah *subhanahu wa ta'ala* dan di balik semua itu pasti ada hikmah yang agung.⁶³

Beliau juga menukil sebuah riwayat hadits bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda terkait hikmah dari dilapangkan dan disempitkannya rezeki. Di dalam hadits qudsi tersebut Allah ﷻ berfirman, *Sesungguhnya ada dari hamba-hamba-Ku yang apabila Aku lapangkan rezekinya maka akan rusak keadaan dirinya. Dan ada pula dari hamba-hamba-Ku yang apabila Aku sempitkan rezekinya maka akan baik keadaan dirinya.*”⁶⁴

Asy-Sya'rawi dalam tafsir ayat ini juga menukil firman Allah dalam surat al-‘Alaq: كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ “Ketahuilah sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup (merasa cukup).”⁶⁵ (Q.S. Al-‘Alaq : 6-7) Beliau kemudian menjelaskan bahwa kemiskinan yang menimpa orang fakir itu terdapat

⁶¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'rawî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 22, hlm. 13720-13721.

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 263.

⁶³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'rawî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 22, hlm. 13721.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 13722.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 597.

hikmah di dalamnya. Begitu pula kekayaan yang diperoleh orang kaya juga terdapat hikmah di dalamnya.⁶⁶

Beliau juga menjelaskan ketika seseorang muslim ditahan rezekinya oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*, maka sejatinya Allah sedang menurunkan rahmat-Nya walaupun rezekinya sedang sempit. Karena bisa jadi sempitnya rezeki yang sedang dia alami saat ini merupakan keadaan terbaik baginya saat ini. Dan hendaknya ia ridho atas apa yang diberikan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* kepadanya. Dan janganlah ia tujukan kedua matanya kepada siapapun yang keadaan rezekinya lebih tinggi darinya.⁶⁷

Beliau juga menjelaskan bahwa seorang muslim diminta untuk hidup sesuai dengan kemampuan finansialnya. Karena yang banyak terjadi saat ini, banyak orang yang memaksa dirinya untuk berada di tingkatan gaya hidup tertentu. Padahal dari sisi finansial, penghasilannya belum bisa memenuhi gaya hidup yang telah dipilihnya. Sehingga ketika terjadi penurunan kondisi finansial akhirnya sebagian dari mereka rela untuk mencari harta dengan cara yang haram. Sebagian dari mereka ada yang melakukan penipuan, pencurian, korupsi dan lain sebagainya yang termasuk cara mencari harta yang diharamkan oleh syari'at. Hal itu rela mereka lakukan untuk mencukupi biaya gaya hidup mereka.⁶⁸

13. Surat Asy-Syura ayat 27

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنْزِلُ بِقَدَرٍ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

“Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya, Maha Melihat.”⁶⁹

⁶⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 22, hlm. 13722.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 13723.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 486.

Asy-Sya'rawi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa ayat ini menjelaskan tentang karakter atau tabi'at nafsu manusia. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* di ayat yang lain: *كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ* “Ketahuilah sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup (merasa cukup).”⁷⁰ (Q.S. Al-‘Alaq : 6-7) Karena rezeki itu ketika dilapangkan dan dilancarkan kepada seseorang, maka ia tidak akan sibuk dan bergerak untuk mencarinya. Maka dari itu, ketika orang tersebut sudah tidak berlelah-lelah mencari rezeki, maka ia akan disibukkan dengan hal lain. Salah satunya yaitu berbuat dzalim.⁷¹

Asy-Sya'rawi juga menjelaskan bahwa Qarun merupakan ilustrasi yang paling jelas untuk menggambarkan seorang sosok dengan sifat suka bermegah-megahan dan berbuat dzalim. Allah berfirman: *إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ* “Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku dzalim terhadap mereka”⁷² (Q.S. Al-Qashash : 76) Maka dari itu, kenikmatan dan kekayaan terkadang mengundang manusia untuk berbuat melampaui batas dan berbuat dzalim. Dalam hal ini, dilapangkannya rezeki yang berarti diluaskan dan dimudahkan cara mendapatkannya itu juga merupakan bentuk dari ujian.⁷³

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 597.

⁷¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 22, hlm. 13776.

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 394.

⁷³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 22, hlm. 13776.

Beliau kemudian menjelaskan firman Allah: وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ

بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ “Akan tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap (keadaan) hamba-hambanya, Maha Melihat.” Maksud ayat ini yaitu bahwa rezeki itu akan membawa seseorang kepada takdir Allah yang telah ditetapkan oleh-Nya dengan pertimbangan sesuai dengan ilmu-Nya dan kebijaksanaan-Nya ketika mengatur urusan hamba-hambanya. Maka terkadang Allah memberikan kepada mereka dengan pertimbangan sehingga seorang hamba tidak sampai berbuat melampaui batas dan berbuat dzalim.⁷⁴

Asy-Sya’rawi menjelaskan bahwa Allah Yang Maha Mengetahui tentu yang paling tahu akan karakter hamba-hambanya dan yang paling tahu keadaan mana yang terbaik untuk mereka. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah *subhanahu wa ta’ala* di dalam sebuah hadits qudsi: “Sesungguhnya ada dari hamba-hamba-Ku yang apabila Aku lapangkan rezekinya maka akan rusak keadaan dirinya. Dan ada pula dari hamba-hamba-Ku yang apabila Aku sempitkan rezekinya maka akan baik keadaan dirinya.”⁷⁵

14. Surat Adz-Dzariyat ayat 58

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi kokoh.”⁷⁶

Asy-Sya’rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwa dalam surat adz-Dzariyat ayat 58 ini menggunakan ungkapan kalimat penekanan untuk menegaskan masalah rezeki, agar terekam dalam *mindset* atau pola pikir

⁷⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 22, hlm. 13776.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 523.

setiap muslim bahwa Allah-lah sumber rezeki. Dia-lah Dzat Yang Maha Memberikan rezeki kepada para hamba-Nya. Agar mereka tenang bahwa rezeki mereka telah terjamin karena Allah yang menjamin rezeki mereka.⁷⁷

15. Surat Al-Hasyr ayat 8

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.”⁷⁸

Asy-Sya’rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwa orang-orang muhajirin keluar dari rumah-rumah mereka dalam rangka *يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ*

وَرِضْوَانًا “demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan(-Nya).” Mereka

mencari karunia Allah, maksud dari karunia Allah dalam ayat ini adalah rezeki berupa materi atau harta. Maka karunia (*al-fadh*) berupa materi ini merupakan sesuatu yang dicari untuk mendapat kenikmatan hidup di dunia, sedangkan keridhaan (*ar-ridhwan*) itu adalah sesuatu yang dicari untuk mendapat kenikmatan hidup di akhirat.⁷⁹

Beliau kemudian menjelaskan bahwa salah satu sifat orang-orang muhajirin yaitu mereka senantiasa mencari keridhaan Allah agar bahagia kehidupan akhirat mereka. Oleh karena itu, disebutkan di dalam sebuah hadits qudsi⁸⁰ bahwa Allah *subhanahu wa ta’ala* bertanya kepada para

⁷⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr Asy-Sya’râwî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 22, hlm. 14620.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 546.

⁷⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr Asy-Sya’râwî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 22, hlm. 15066.

⁸⁰ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, jilid 4, cetakan 1, hadits nomor: 6067 dan 6964, (Kairo: Maktabah Salafiyah, 1979), hlm. 104 dan 290.

penghuni surga tentang bagaimana keadaan mereka di dalam surga. Maka mereka pun menjawab: “*Sungguh Engkau telah berikan kepada kami melebihi apa yang kami pantas untuk menerimanya.*” Allah kemudian bertanya lagi: “*Maukah aku tambahkan nikmat kepada kalian?*” Mereka pun menjawab: “*Apakah kami akan ditambahkan lagi nikmat melebihi dari ini semua?*” Allah kemudian menjawab: “*Iya, Aku berikan kepada kalian keridhaan-Ku, maka Aku tidak akan murka kepada kalian setelah ini selama-lamanya.*”⁸¹

16. Surat Al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dia-lah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekinya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”⁸²

Asy-Sya’rawi menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwa Allah *subhanahu wa ta’ala* telah jadikan bumi ini mudah untuk manusia melakukan perjalanan di atasnya. Bahkan Allah memerintahkan kepada manusia untuk melakukan perjalanan di muka bumi ini. Sebagaimana telah difirmankan oleh Allah *subhanahu wa ta’ala*: *“فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا”* “maka jelajilah di segala penjurunya.”⁸³

Beliau juga menjelaskan bahwa ketika seseorang melakukan perjalanan di muka bumi, maka ada dua jenis perjalanan dengan tujuannya masing-masing. *Pertama*, perjalanan mengambil pelajaran (*sair i’tibar*), yaitu seseorang melakukan perjalanan dengan melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam raya ini. Adapun tujuan dari perjalanan ini yaitu agar ia bisa bertambah kuat keimanannya kepada Allah. *Kedua*,

⁸¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr Asy-Sya’rawî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 22, hlm. 15066.

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 563.

⁸³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsîr Asy-Sya’rawî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 22, hlm. 16093.

perjalanan mengambil keuntungan (*sair istitsmar*), yaitu seseorang melakukan perjalanan mencari rezeki. Adapun tujuan dari perjalanan ini yaitu agar ia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.⁸⁴

Asy-Sya'rawi kemudian menukil firman Allah: فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا

مِنْ فَضْلِ اللَّهِ “Maka bertebaranlah kamu di bumi dan carilah karunia

Allah.”⁸⁵ (Q.S. Al-Jumu'ah : 10) Dari ayat di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa seorang muslim diperintahkan oleh Allah untuk melakukan perjalanan mencari karunia Allah berupa rezeki.⁸⁶

Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan tenang hati hamba-hamba-Nya karena rezeki mereka tahu persis dimana alamat yang akan dituju, sedangkan manusia tidak mengetahui dimana alamat tepat rezekinya. Apalagi terkadang rezeki itu datang dari arah yang tidak disangka-sangka. Akan tetapi upaya mencari rezeki itu perkara lain. Jadi bukan berarti ketika rezeki pasti akan datang kepada kita kemudian kita tidak berusaha untuk mencarinya.⁸⁷

Beliau juga menjelaskan bahwa sebagian orang memandang rezeki ini hanya terbatas satu aspek saja yaitu materi. Dengan hal itu, mereka mulai menilai orang-orang di sekitarnya, ini orang kaya dan itu orang miskin. Padahal pada hakikatnya rezeki itu tidak hanya terbatas oleh harta saja, akan tetapi segala sesuatu yang bisa diambil manfaatnya itu adalah bagian dari rezeki.⁸⁸

⁸⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'rawî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 22, hlm. 16094.

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 554.

⁸⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'rawî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 22, hlm. 16093.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 16095.

⁸⁸ *Ibid.*

Beliau pun berpesan agar jangan sampai seorang muslim memandang rezeki hanya terbatas satu aspek saja berupa materi, akan tetapi ia harus memahami bahwa rezeki itu adalah karunia Allah yang berbagai macam bentuknya, baik berupa kesehatan, kekuatan, kecerdasan, kelembutan, keberanian, dan lain sebagainya. Semua itu termasuk bagian dari rezeki yang telah Allah tetapkan. Dan satu sama lain bagian rezekinya tidaklah sama. Jadi setiap orang memiliki rezekinya masing-masing.⁸⁹

Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa Allah membagikan rezeki kepada hamba-hamba-Nya sesuai dengan takdir yang telah ditetapkannya dan pasti terdapat hikmah di baliknya. Beliau juga menegaskan bahwa lapangnya rezeki bukan pertanda kemuliaan. Dan begitu pula sebaliknya, sempitnya rezeki bukan pertanda kehinaan. Dalilnya adalah bahwa Allah melapangkan rezeki Qarun, akan tetapi kemudian Allah adzab ia dengan adzab dari Yang Mahaperkasa, Mahakuasa.⁹⁰

Asy-Sya'rawi dalam tafsir ayat ini juga menukil firman Allah: يَا

عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِيَّ وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ “*Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Sungguh, bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku (saja).*”⁹¹ Adapun maksud dari ayat ini yaitu apabila rezeki di tempatmu mencari rezeki saat ini sedang dalam keadaan sulit, maka carilah rezeki itu di tempat lain.⁹²

⁸⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'rawî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 22, hlm. 16095.

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 403.

⁹² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'rawî*, (Mesir: Dar Akhbar al-Yaum, 1991), cetakan 1, jilid 22, hlm. 16095.

B. Penafsiran Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Atas Ayat-Ayat Tentang Konsep Rezeki Dalam Kitab *Tilka Hiya Al-Arzâq*

Setelah penulis memaparkan tentang penafsiran Asy-Sya'rawi atas ayat-ayat tentang konsep rezeki dalam *Tafsir asy-Sya'rawi*, selanjutnya penulis akan memaparkan penafsiran Asy-Sya'rawi atas ayat-ayat tentang konsep rezeki dalam *Tilka Hiya al-Arzâq*. Setelah penulis membaca dan mempelajari kitab *Tilka Hiya al-Arzâq* karya Asy-Sya'rawi, penulis menemukan bahwa tidak semua ayat tentang konsep rezeki dijelaskan oleh Asy-Sya'rawi dalam kitab tersebut. Penulis menemukan hanya 2 ayat tentang konsep rezeki yang dijelaskan oleh Asy-Sya'rawi dalam kitab *Tilka Hiya al-Arzâq*. Adapun penafsiran Asy-Sya'rawi atas beberapa ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Surat Al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dia-lah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”⁹³

Asy-Sya'rawi menyebutkan tafsir surat al-Mulk ayat 15 dalam kitab *Tilka Hiya al-Arzâq* bahwa sebagian orang malas mencari rahasia di balik bahan-bahan yang tersedia di alam ini karena mereka tidak memperhatikan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau kemudian menukil hadits Rasulullah: *إِلْتَمِسُوا الرِّزْقَ فِي حَبَايَا الْأَرْضِ* “Carilah rezeki walaupun di tempat tersembunyi di bumi ini.” Mereka juga tidak memahami firman Allah *subhanahu wa ta'ala*: *فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ* “Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya.”⁹⁴

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 563.

⁹⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tilka Hiya Al-Arzaq*, Terj. Rony Nugroho, (T.tp: Shofw El-Fikry Media, 2019), cetakan 3, hlm. 31.

Asy-Sya'rawi juga menjelaskan dalam tafsir ini dalam kitab tersebut bahwa ketika seseorang ingin meningkatkan kualitas hidupnya hendaknya ia menggunakan akalinya untuk mengolah bahan-bahan yang sudah disediakan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* di alam ini. Bahan mentah, kemampuan dan akal semuanya telah Allah sediakan, maka dari itu tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak beraktivitas mencari rezeki di dalam kehidupan ini.⁹⁵

2. Surat Al-An'am ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَنُؤْمَرْ بِمَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ
مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ
الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah (Muhammad), ‘Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Rabb kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”⁹⁶

Asy-Sya'rawi menyebutkan tafsir surat al-An'am ayat 151 dalam kitab *Tilka Hiya al-Arzaq* bahwa surat al-An'am ayat 151 memiliki keterkaitan dengan surat al-Isra' ayat 31. Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa dalam kedua ayat di atas didapati redaksi yang berbeda akan tetapi kedua ayat ini saling berkaitan.⁹⁷

⁹⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tilka Hiya Al-Arzaq*, Terj. Rony Nugroho, (T.tp: Shofw El-Fikry Media, 2019), cetakan 3, hlm. 30.

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit Al-Fatih, 2016), hlm. 148.

⁹⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tilka Hiya Al-Arzaq*, Terj. Rony Nugroho, (T.tp: Shofw El-Fikry Media, 2019), cetakan 3, hlm. 58.

Asy-Sya'rawi dalam kitab *Tilka Hiya al-Arzâq* kemudian menjelaskan bahwa dalam surat al-An'am ayat 151 Allah berfirman: وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ

إِمْلَاقٍ “*dan janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin.*” Beliau

menjelaskan bahwasannya ayat ini mengisyaratkan tentang keadaan mereka yang sudah miskin. Sedangkan pada surat al-Isra' ayat 31 Allah berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمْلَاقٍ “*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu*

karena takut kemiskinan.” Ayat ini memberikan isyarat bahwa keadaan mereka belum miskin, akan tetapi mereka khawatir menjadi miskin karena menafkahi anak-anak mereka.⁹⁸

Asy-Sya'rawi kemudian menjelaskan bahwa dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa surat al-An'am ayat 151 ditujukan kepada orang-orang miskin, sedangkan pada surat al-Isra' ayat 31 ditujukan kepada orang-orang kaya yang takut menjadi miskin karena menafkahi anak-anak mereka.⁹⁹

Beliau juga menyebutkan bahwa orang miskin disibukkan dengan mencari rezeki untuk dirinya terlebih dahulu sebelum ia memberikan rezeki kepada anak-anaknya. Maka Allah menenangkannya bahwa anak-anaknya tidak akan mengambil bagian dari rezekinya sedikitpun. Hal ini sesuai dengan firman Allah: حَتَّىٰ نَرْزُقْكُمْ وَإِيَّاهُمْ “*Kami-lah yang memberi rezeki*

kepadamu dan kepada mereka.” Asy-Sya'rawi di dalam kitab *Tilka Hiya al-Arzâq* ini kemudian mengatakan, “*Wahai orang miskin, tenanglah atas urusan rezekimu karena anak-anakmu tidak akan mengambil sedikitpun dari jatah rezekimu. Sesungguhnya Allah memberimu rezeki terlebih dahulu dan juga memberikan rezeki kepada anak-anakmu.*”¹⁰⁰

⁹⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tilka Hiya Al-Arzaq*, Terj. Rony Nugroho, (T.tp: Shofw El-Fikry Media, 2019), cetakan 3, hlm. 59.

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 59-60.

Beliau kemudian menjelaskan bahwa orang kaya juga khawatir terhadap keadaan rezekinya. Mereka khawatir jatuh miskin karena keberadaan anak-anaknya. Ia kemudian memikirkan hal yang negatif bahwa anak-anaknya akan menjadikannya miskin. Maka dari itu, Allah berfirman:

نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ “*Kami lah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan*

juga kepadamu.” Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa rezeki anak-anak mereka datang dari Allah sebelum rezeki mereka. Asy-Sya’rawi kemudian mengatakan, “*Wahai orang kaya, janganlah kalian takut miskin sehingga kalian membunuh anak-anak kalian karena Allah-lah yang memberikan rezeki kepada mereka dan kalian tidak akan jatuh miskin karena anak-anak kalian itu.*”¹⁰¹

C. Analisa Penafsiran Asy-Sya’rawi Atas Ayat-Ayat Tentang Konsep Rezeki Dalam *Tafsîr Asy-Sya’râwî* Dan *Tilka Hiya Al-Arzâq*

Dari data temuan yang penulis telah dapatkan, maka penulis melakukan analisa terhadap penafsiran Asy-Sya’rawi atas ayat-ayat tentang konsep rezeki dalam kitab *Tafsîr asy-Sya’râwî* dan *Tilka Hiya al-Arzâq*. Dan dari hasil analisa tersebut, penulis mendapatkan beberapa poin terkait konsep rezeki, yaitu sebagai berikut:

No	Penafsiran Ayat tentang Konsep Rezeki	Ayat/ Halaman Kitab
1.	Makna Rezeki; Rezeki adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya.	• <i>al-Ankabut</i>/29: 62 • <i>az-Zumar</i>/39: 52
2.	Macam-macam Rezeki; Asy-Sya’rawi membagi rezeki dari sisi bentuknya ke dalam dua kategori yaitu material dan non material.	• <i>al-Mulk</i>/67: 15
3.	Cara Memperoleh Rezeki; Rezeki dapat diperoleh dengan beberapa cara, antara lain: memperoleh	• <i>al-Ankabut</i>/29: 17 • <i>al-An’am</i>/4: 151

¹⁰¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tilka Hiya Al-Arzâq*, Terj. Rony Nugroho, (T.tp: Shofw El-Fikry Media, 2019), cetakan 3, hlm. 60.

	rezeki yang sudah dijamin, memperoleh rezeki karena usaha, dan memperoleh rezeki karena taqwa.	• <i>al-Ankabut</i>/29 : 60 • <i>ar-Rum</i>/30 : 37 • <i>Saba</i>': 15 • <i>Thaha</i>/20: 132 • Kitab <i>Tilka Hiya al-Arzaq</i> halaman 58-60.
4.	Cara Membelanjakan Rezeki; Ada beberapa cara membelanjakan rezeki, antara lain: dengan bersedekah, membelanjakan rezeki sesuai kemampuan finansial, menggunakan rezeki untuk ketaatan sebagai bentuk syukur dan tidak berbuat zholim terhadap rezeki.	• <i>Saba</i>'/34: 39 • <i>asy-Syura</i>/42: 12 • <i>Fathir</i>: 3 • <i>Ibrahim</i>/14: 32 • <i>al-Ankabut</i>/29: 17
5.	Keutamaan Mencari Rezeki Yang Halal; Seorang muslim diperintahkan untuk mencari rezeki sesuai tuntunan syari'at dalam rangka untuk mencari ridho Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i> .	• <i>al-Hasyr</i>/59: 8 • <i>Thaha</i>/20: 132 • Kitab <i>Tilka Hiya al-Arzaq</i> halaman 30-31.

Tabel 2. Analisa Penafsiran Ayat-ayat tentang Konsep Rezeki